



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 2437-2453

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Bahasa Indonesia Sebagai Instrumen Integrasi Sosial dan Budaya: Perspektif Sejarah dan Pendidikan

Rendy Wahyu Satriyo Putro^{1✉}, Areni Yulitawati Supriyono²

Universitas Pattimura

Email: rendy.putro@lecturer.unpatti.ac.id^{1✉}

Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun dan memelihara integrasi sosial serta budaya di Indonesia. Sebagai bahasa nasional yang berakar dari bahasa Melayu, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif sekaligus simbol identitas nasional yang mempersatukan masyarakat yang beragam. Sejak diikrarkan dalam Sumpah Pemuda 1928, Bahasa Indonesia menjadi elemen penting dalam memperkuat persatuan bangsa. Selain itu, Bahasa Indonesia memainkan peran krusial dalam dunia pendidikan sebagai bahasa pengantar utama yang memastikan kesetaraan akses pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Peran tersebut turut berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan identitas nasional di kalangan generasi muda. Namun, di era globalisasi, Bahasa Indonesia menghadapi tantangan berupa dominasi bahasa asing yang berpotensi mengurangi penggunaannya, terutama di kalangan generasi muda. Meski demikian, peluang untuk mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional tetap terbuka melalui berbagai strategi, seperti pengembangan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pemanfaatan media digital secara optimal, serta penanaman rasa bangga berbahasa Indonesia dalam kurikulum pendidikan. Upaya ini berpotensi menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berpengaruh di tingkat global sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia internasional. Dengan langkah strategis yang tepat, Bahasa Indonesia tidak hanya akan tetap berfungsi sebagai bahasa persatuan bangsa, tetapi juga berperan sebagai elemen penting dalam diplomasi budaya Indonesia di panggung global.

Kata Kunci: *Bahasa Indonesia, Identitas Nasional, Integrasi Sosial, Globalisasi, Diplomasi Budaya*

Abstract

The Indonesian language plays a strategic role in building and maintaining social and cultural integration in Indonesia. As the national language rooted in Malay, Indonesian functions as an effective means of communication and a symbol of national identity that unites a diverse society. Since its declaration in the Sumpah Pemuda of 1928, the Indonesian language has become a vital element in strengthening national unity. In addition, the Indonesian language plays a crucial role in the education sector as the primary medium of instruction, ensuring equal access to education across the Indonesian archipelago. This role also contributes to instilling the values of unity and national identity among younger generations. However, in the era of globalization, the Indonesian language faces challenges, particularly the dominance of foreign languages, which may reduce its use, especially among the youth. Nevertheless, opportunities to promote Indonesian as an international language remain open through various strategies, such as the development of Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) programs, optimal use of digital media, and the cultivation of pride in using the Indonesian language within educational curricula. These efforts have the potential to elevate Indonesian as a globally influential language and to introduce Indonesia's rich cultural heritage to the international community. With the right strategic steps, the Indonesian language will not only continue to serve as the language of national unity but also act as an essential element of Indonesia's cultural diplomacy on the global stage.

Keywords: Indonesian Language, National Identity, Social Integration, Globalization, Cultural Diplomacy

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat vital dalam membangun dan memelihara integrasi sosial dan budaya di Indonesia. Sebagai negara dengan lebih dari 700 bahasa daerah dan beragam kelompok etnis, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga persatuan nasional (Agustiana et al, 2024). Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia telah berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif sekaligus simbol identitas nasional yang mempersatukan bangsa. Peran ini tidak hanya berkembang secara alami, tetapi juga melalui berbagai kebijakan strategis yang memperkuat posisinya dalam aspek sosial, budaya, dan pendidikan. Sejarah mencatat bahwa Bahasa Indonesia berakar dari bahasa Melayu yang telah lama digunakan sebagai lingua franca di kepulauan Nusantara. Bahasa Melayu memiliki karakteristik yang sederhana dalam tata bahasa dan kosa kata yang luas, sehingga memudahkan berbagai kelompok etnis untuk menggunakannya dalam interaksi sosial dan perdagangan. Dalam perkembangannya, Bahasa Indonesia diakui secara resmi sebagai bahasa nasional melalui Ikrar Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 (Woring, 2022). Momentum ini menjadi tonggak penting dalam menegaskan Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa yang menyatukan berbagai suku dan budaya.

Pada era perjuangan kemerdekaan, Bahasa Indonesia memainkan peran penting sebagai alat perjuangan ideologi kebangsaan. Para pemimpin pergerakan nasional memanfaatkan bahasa ini untuk menyebarkan gagasan persatuan dan membangun kesadaran nasional. Dengan mengadopsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bangsa Indonesia berhasil menegaskan identitas kolektif yang mampu melampaui sekat etnis, ras, dan agama (Antari, 2019). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi, melainkan juga sebagai simbol pemersatu yang menciptakan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara. Bahasa Indonesia menjadi Bahasa penghubung antar Bahasa daerah yang ada di seluruh penjuru negeri yang memiliki begitu banyak ragam Bahasa daerah dengan dialeknya masing-masing.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tak lepas dari peran Pendidikan Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pengantar yang digunakan di semua jenjang pendidikan formal. Sejak masa awal kemerdekaan, kebijakan pendidikan nasional menempatkan Bahasa Indonesia sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran. Hal ini memiliki dampak signifikan dalam memastikan bahwa semua warga negara Indonesia, terlepas dari latar belakang budaya dan bahasa daerah, memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Kurikulum nasional yang menggunakan Bahasa Indonesia turut membantu menanamkan nilai-nilai persatuan dan menumbuhkan identitas nasional di kalangan pelajar. Melalui pendidikan, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan kebangsaan.

Selain berperan dalam pendidikan formal, Bahasa Indonesia juga aktif digunakan dalam ruang publik seperti media massa, pemerintahan, dan forum sosial. Penggunaan bahasa yang seragam dalam berbagai sektor ini memperkuat posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mampu menjembatani perbedaan sosial dan budaya di Indonesia. Misalnya, dalam dunia jurnalistik, Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas, sehingga menciptakan pemahaman bersama tentang isu-isu nasional yang beragam. Pengaruh teknologi terhadap penggunaan bahasa Indonesia, khususnya di media sosial, telah memunculkan dinamika kebahasaan yang signifikan. Media sosial, sebagai produk perkembangan teknologi komunikasi digital, menjadi ruang utama interaksi masyarakat, terutama generasi muda. Dalam platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, hingga Twitter, muncul berbagai bentuk bahasa nonbaku seperti bahasa gaul dan bahasa alay yang digunakan secara luas. Fenomena ini

mencerminkan kreativitas dan ekspresi diri, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap pemahaman dan pelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penggunaan bahasa tidak baku di media sosial berpengaruh pada kejelasan komunikasi, di mana bahasa standar cenderung meningkatkan pemahaman dan kesopanan, sementara bahasa nonbaku berisiko menurunkan ketepatan informasi, terutama bagi mereka yang kurang familiar dengan ragam formal. Meskipun begitu, keberadaan bahasa gaul dan variasinya juga dianggap mampu meningkatkan daya tarik dan fleksibilitas komunikasi antargenerasi. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia menghadapi tantangan besar di era modern, terutama dengan meningkatnya dominasi bahasa asing akibat globalisasi. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan bahasa asing dalam komunikasi digital, media sosial, hingga dunia hiburan. Kondisi ini menuntut adanya langkah strategis untuk tetap mempertahankan eksistensi Bahasa Indonesia di tengah arus budaya global yang semakin kuat.

Pemerintah Indonesia sangat berupaya dalam pelestarian penggunaan Bahasa Indonesia, tidak hanya untuk dalam negeri namun juga di kancah dunia internasional. Salah satunya adalah program penginternasionalan Bahasa Indonesia melalui berbagai lembaga pendidikan di luar negeri, merupakan langkah positif untuk memperluas pengaruh bahasa ini di tingkat global. Bahasa Indonesia juga berperan penting dalam memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke dunia internasional. Melalui diplomasi budaya, Bahasa Indonesia digunakan untuk mengenalkan tradisi, seni, dan kearifan lokal yang beragam kepada komunitas global. Program kursus Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang diselenggarakan di berbagai negara merupakan salah satu strategi untuk memperluas jangkauan Bahasa Indonesia di dunia. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah menunjukkan berbagai keberhasilan penting dalam konteks pengajaran bahasa dan diplomasi budaya Indonesia. Bahasa Indonesia kini semakin dipandang penting di dunia internasional karena peran Indonesia yang strategis, baik dalam bidang politik, budaya, maupun ekonomi. Minat warga asing untuk mempelajari bahasa Indonesia pun meningkat, dan program BIPA telah tersebar luas baik di dalam negeri—dengan lebih dari 45 lembaga penyelenggara—maupun di luar negeri, dengan lebih dari 130 lembaga di 36 negara (Wirawan, 2014). Namun, di balik keberhasilan tersebut, program BIPA masih menghadapi sejumlah tantangan serius. Salah satu tantangan utama adalah belum adanya standar atau pola acuan pembelajaran yang seragam di antara lembaga penyelenggara, sehingga kualitas pembelajaran menjadi tidak merata. Persoalan instruksional menjadi isu penting karena sering kali pembelajaran belum mampu mengakomodasi karakteristik unik penutur

asing. Faktor eksternal yang melekat pada bahasa Indonesia, seperti banyaknya dialek, ragam sosial, dan situasi diglosia, juga menambah kompleksitas pembelajaran bagi penutur asing. Perbedaan antara bahasa Indonesia yang diajarkan di kelas dengan kenyataan bahasa di masyarakat sering kali membingungkan pembelajar dan dapat menimbulkan rasa frustrasi serta penurunan motivasi.

Bahasa Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun integrasi sosial dan budaya Indonesia. Sejarah menunjukkan bahwa bahasa ini telah menjadi elemen penting dalam menyatukan masyarakat yang beragam. Dalam dunia pendidikan, Bahasa Indonesia berperan vital dalam menciptakan kesetaraan akses dan memperkuat identitas nasional. Meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi dan globalisasi, Bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan memainkan peran penting di tingkat internasional. Dengan langkah strategis dan inovatif, Bahasa Indonesia tidak hanya akan tetap menjadi bahasa persatuan bangsa, tetapi juga menjadi elemen penting dalam memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi dalam ruang akademik, tetapi juga menjadi sarana vital dalam kegiatan ekonomi, diplomasi, dan hubungan sosial. Interaksi ini memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia memainkan peran penting sebagai jembatan komunikasi antarbangsa dan wahana pemahaman budaya. Dengan demikian, baik di media sosial maupun dalam sektor nonpendidikan, bahasa Indonesia mengalami transformasi peran yang kompleks akibat perkembangan teknologi dan tuntutan globalisasi, yang menuntut adaptasi tanpa kehilangan jati diri kebahasaan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau *library research* yang berfokus pada analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Metode ini dipilih karena pendekatan literatur merupakan cara yang efektif untuk menelaah berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya terkait peran Bahasa Indonesia dalam integrasi sosial dan budaya, khususnya dari perspektif sejarah dan pendidikan. Penelitian literatur ini bertujuan untuk menghimpun, mengkaji, dan menganalisis data sekunder yang berasal dari berbagai sumber terpercaya seperti jurnal ilmiah, buku akademik, artikel, dokumen sejarah, dan publikasi pemerintah yang berhubungan dengan perkembangan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai instrumen pemersatu bangsa.

Proses penelitian diawali dengan tahap identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Penelusuran dilakukan dengan memanfaatkan database

akademik seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan jurnal nasional maupun internasional yang memiliki fokus pada bidang bahasa, sejarah, dan pendidikan. Selain itu, berbagai dokumen resmi dari lembaga pemerintah seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia turut menjadi referensi utama guna memperoleh data yang valid dan kredibel. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi, keterbaruan, dan kontribusinya terhadap pemahaman mengenai peran Bahasa Indonesia sebagai instrumen integrasi sosial dan budaya.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami konteks historis, sosial, dan pendidikan yang melatarbelakangi peran strategis Bahasa Indonesia dalam membangun kesatuan bangsa. Analisis ini mencakup penelusuran sejarah perkembangan Bahasa Indonesia dari masa pra-kemerdekaan hingga masa kini, termasuk kebijakan bahasa yang diterapkan pemerintah untuk memperkuat posisi Bahasa Indonesia di masyarakat. Selain itu, kajian ini juga menyoroti peran Bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan identitas nasional.

Untuk memastikan validitas kajian, peneliti melakukan proses triangulasi data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber yang kredibel. Dengan cara ini, kesimpulan yang dihasilkan menjadi lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Selain itu, kajian literatur ini juga memperhatikan konteks globalisasi dan digitalisasi yang membawa tantangan sekaligus peluang bagi Bahasa Indonesia untuk berkembang lebih luas di kancah internasional. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya Bahasa Indonesia sebagai instrumen integrasi sosial dan budaya, sekaligus menyoroti strategi yang dapat diterapkan untuk mempertahankan eksistensi dan pengaruhnya di masa depan. Pendekatan literatur yang sistematis ini menjadi landasan yang kuat bagi penelitian lebih lanjut dalam upaya memperkuat posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sekaligus sebagai alat diplomasi budaya di tingkat global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan bahasa daerah. Sebagai bahasa nasional yang telah diikrarkan pada Sumpah Pemuda 1928, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan instrumen integrasi sosial yang efektif (Antari, 2019). Dalam dunia pendidikan, Bahasa Indonesia

memainkan peran penting sebagai bahasa pengantar utama yang memastikan kesetaraan akses pendidikan di seluruh wilayah Indonesia (Maharani et al., 2023). Namun, di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, Bahasa Indonesia menghadapi tantangan serius berupa dominasi bahasa asing dan perubahan pola komunikasi generasi muda. Meskipun demikian, berbagai upaya strategis terus dilakukan untuk mempertahankan dan memperluas pengaruh Bahasa Indonesia, baik di tingkat nasional maupun internasional. Bagian ini akan menguraikan tiga aspek utama terkait peran Bahasa Indonesia, yaitu: Kajian historis Bahasa Indonesia dalam membangun integrasi sosial dan budaya, kontribusinya dalam dunia pendidikan sebagai sarana pembentukan identitas nasional, serta tantangan dan peluang yang dihadapi Bahasa Indonesia di era globalisasi. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya Bahasa Indonesia dalam memperkuat persatuan bangsa dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia di tingkat global.

Kajian Historis Bahasa Indonesia dalam Membangun Integrasi Sosial dan Budaya

Bahasa Indonesia memiliki sejarah panjang yang menunjukkan perannya sebagai instrumen integrasi sosial dan budaya di Indonesia. Sebelum diakui secara resmi sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia berakar dari bahasa Melayu yang telah lama digunakan sebagai *lingua franca* di kawasan Nusantara. Bahasa Melayu memiliki peranan penting dalam perdagangan, komunikasi antarsuku, dan penyebaran agama di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Sejak abad ke-7, bahasa Melayu telah digunakan di pelabuhan-pelabuhan strategis seperti Sriwijaya, yang menjadi pusat perdagangan maritim terbesar saat itu (Mahamid, 2023). Penggunaan bahasa Melayu yang luas di kalangan pedagang dari berbagai etnis menjadikannya alat komunikasi yang efektif dan mudah dipahami oleh beragam kelompok masyarakat.

Pemilihan bahasa Melayu sebagai dasar Bahasa Indonesia memiliki pertimbangan strategis meskipun mayoritas penduduk Indonesia berasal dari suku Jawa yang berbahasa Jawa (Nuraqila et al., 2024). Salah satu alasan utama adalah kesederhanaan struktur bahasa Melayu yang lebih mudah dipelajari dan diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Berbeda dengan bahasa Jawa yang memiliki tingkatan bahasa seperti *ngoko*, *madya*, dan *krama*, yang penggunaannya sangat bergantung pada status sosial dan usia lawan bicara, bahasa Melayu memiliki karakter yang lebih egaliter. Kompleksitas bahasa Jawa ini berpotensi menimbulkan hambatan dalam upaya membangun kesetaraan sosial jika dijadikan bahasa nasional. Oleh karena itu, bahasa Melayu yang lebih sederhana dan

inklusif dipandang sebagai pilihan yang lebih tepat untuk berfungsi sebagai bahasa pemersatu.

Pemilihan bahasa Melayu sebagai fondasi utama Bahasa Indonesia juga tidak lepas dari dinamika politik yang terjadi pada masa pergerakan nasional. Pada awal abad ke-20, muncul berbagai organisasi pemuda yang membawa semangat nasionalisme dengan tujuan melawan penjajahan Belanda. Di tengah upaya membangun persatuan, penggunaan bahasa yang mampu diterima oleh seluruh elemen masyarakat menjadi kebutuhan mendesak. Organisasi-organisasi seperti *Jong Java*, *Jong Sumatra Bond*, *Jong Ambon*, dan *Jong Celebes* memiliki identitas kedaerahan yang kuat, sehingga pencarian bahasa yang netral menjadi tantangan besar.

Kongres Pemuda II yang diselenggarakan pada 27-28 Oktober 1928 menjadi momentum krusial dalam menentukan arah persatuan bangsa, termasuk dalam pemilihan bahasa nasional (Santoso et al., 2023). Pada kongres tersebut, muncul perdebatan sengit mengenai bahasa yang akan dijadikan bahasa persatuan. Sebagian pihak mengusulkan bahasa Jawa sebagai bahasa nasional karena penuturnya yang mayoritas, namun gagasan ini ditolak karena bahasa Jawa dianggap terlalu kompleks dan memiliki potensi mendominasi budaya daerah lain. Di sisi lain, bahasa Melayu yang telah dikenal luas sebagai bahasa perdagangan dan komunikasi lintas etnis dipandang lebih netral dan berpotensi menjadi bahasa pemersatu yang efektif.

Selain faktor linguistik, keputusan memilih bahasa Melayu juga dipengaruhi oleh pertimbangan politik yang cermat. Para pemimpin pergerakan nasional menyadari bahwa memilih bahasa Melayu dapat menghindarkan kesan dominasi budaya tertentu, khususnya budaya Jawa, yang saat itu memiliki pengaruh besar dalam struktur sosial masyarakat Indonesia. Para tokoh pergerakan, seperti Mohammad Yamin, Soegondo Djojopoespito, dan Wage Rudolf Supratman, menyadari pentingnya memilih bahasa yang dapat diterima oleh semua kelompok etnis tanpa menimbulkan rasa superioritas budaya tertentu. Dalam konteks ini, pemilihan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional merupakan langkah strategis yang cerdas untuk memperkuat persatuan nasional dan menanamkan identitas bersama di tengah keberagaman yang kompleks.

Penguatan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional melalui ikrar Sumpah Pemuda memiliki dampak yang signifikan dalam membangun kesadaran kebangsaan. Melalui ikrar tersebut, para pemuda berkomitmen untuk menjunjung tinggi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Hal ini menandai transformasi bahasa Melayu dari bahasa perdagangan menjadi simbol identitas nasional yang mengikat beragam kelompok etnis di Indonesia.

Peristiwa ikrar Sumpah Pemuda Tahun 1928 tersebut menjadi tonggak lahirnya Bangsa Indonesia sebelum lahirnya Indonesia sebagai negara. Pasca kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, status Bahasa Indonesia semakin diperkuat dengan ditetapkannya sebagai bahasa resmi negara dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pemerintah kemudian menerapkan kebijakan yang menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam pendidikan, administrasi pemerintahan, dan media massa. Langkah ini tidak hanya memperluas penggunaan Bahasa Indonesia, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai alat pemersatu bangsa.

Proses integrasi budaya turut memperkaya kosakata Bahasa Indonesia melalui penyerapan istilah dari berbagai bahasa daerah (Anandia et al, 2024). Bahasa Jawa, misalnya, menyumbangkan banyak kosakata yang berkaitan dengan kesenian, etika, dan filosofi (Ladifa et al., 2021). Bahasa Sunda turut berkontribusi pada istilah yang berkaitan dengan pertanian dan lingkungan alam (Setiasih, 2015), sedangkan bahasa Minangkabau banyak menyumbangkan istilah dalam ranah sosial dan adat (Noveria, 2012). Proses ini menjadikan Bahasa Indonesia tidak hanya sekadar versi standar dari bahasa Melayu, tetapi juga sebagai bahasa yang dinamis yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Keberhasilan Bahasa Indonesia sebagai alat integrasi sosial juga tampak dalam kemampuannya menjembatani perbedaan etnis, agama, dan budaya di Indonesia. Dalam konteks nasionalisme, Bahasa Indonesia berperan sebagai simbol persatuan yang mampu mengatasi potensi konflik sosial akibat keberagaman yang kompleks. Selain itu, Bahasa Indonesia turut berperan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moral, budaya, dan nasionalisme melalui dunia pendidikan dan media massa.

Bahasa Indonesia memiliki sejarah panjang yang menunjukkan kemampuannya beradaptasi, bersifat inklusif, dan menyerap kekayaan budaya lokal. Hal ini menjadikan Bahasa Indonesia efektif dalam membangun integrasi sosial dan budaya di Indonesia. Kesederhanaan bahasa Melayu, perannya dalam sejarah perdagangan di Nusantara, serta kebijakan politik yang mendukung membuat Bahasa Indonesia mampu menyatukan bangsa yang beragam di bawah satu identitas nasional yang kuat. Meskipun pemilihan bahasa Melayu sebagai dasar Bahasa Indonesia sempat diperdebatkan, keputusan ini terbukti tepat untuk menciptakan persatuan di tengah keragaman budaya yang kompleks. Sebagai bahasa yang terus berkembang, Bahasa Indonesia tetap berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial, memperkuat identitas nasional, dan membangun masa depan bangsa yang lebih baik.

Bahasa Indonesia dalam Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Identitas Nasional

Bahasa Indonesia memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan sebagai sarana utama dalam pembentukan identitas nasional. Sejak ditetapkan sebagai bahasa resmi negara pasca kemerdekaan, Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utama dalam sistem pendidikan nasional. Langkah ini merupakan strategi strategis yang bertujuan untuk menciptakan kesatuan bangsa melalui pendidikan yang berbasis pada bahasa nasional yang seragam. Penggunaan Bahasa Indonesia di seluruh jenjang pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesadaran identitas kebangsaan (Maryam, 2025). Strategi pendidikan berbasis Bahasa Indonesia dalam membentuk identitas nasional dapat dilihat melalui tiga pendekatan utama: integrasi kurikulum, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, dan penguatan peran pendidik sebagai agen pembentuk karakter nasional.

Pertama, integrasi kurikulum merupakan langkah penting yang menempatkan Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai mata pelajaran wajib, tetapi juga sebagai medium utama dalam penyampaian berbagai disiplin ilmu. Dengan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama di sekolah, siswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan bahasa daerah berinteraksi dalam satu bahasa yang sama, menciptakan rasa persamaan dan persatuan. Selain itu, dalam kurikulum Bahasa Indonesia, materi ajar seperti sastra, sejarah perjuangan bangsa, dan kearifan lokal turut disisipkan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang jati diri bangsa. Karya sastra Indonesia yang mengandung nilai-nilai moral, budaya, dan kebangsaan berperan penting dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan memperkuat karakter nasional siswa.

Kedua, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif menjadi kunci dalam memastikan Bahasa Indonesia tetap relevan dan menarik di kalangan siswa, terutama di tengah tantangan globalisasi. Metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengajak siswa mengeksplorasi budaya lokal dan nasional dalam kegiatan praktik berbahasa, seperti menulis cerita rakyat, membuat video dokumentasi budaya, atau melakukan diskusi sejarah perjuangan bangsa, dapat memperkuat pemahaman mereka tentang identitas nasional. Pemanfaatan teknologi digital, seperti platform pembelajaran daring dan media sosial, juga dapat mendekatkan Bahasa Indonesia dengan kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus mengurangi dominasi bahasa asing yang kian marak di ruang digital.

Ketiga, peran pendidik sebagai agen pembentuk karakter nasional sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui Bahasa Indonesia. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar bahasa, tetapi juga sebagai teladan yang menanamkan sikap cinta tanah air, disiplin berbahasa, dan kebanggaan terhadap identitas Indonesia. Pelatihan intensif bagi para guru Bahasa Indonesia menjadi sangat penting agar mereka mampu mengembangkan metode pengajaran yang menarik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. Lebih lanjut, pendidikan berbasis Bahasa Indonesia juga dapat diperkuat melalui program kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan identitas nasional. Kegiatan seperti lomba pidato, teater berbasis cerita rakyat, atau debat dengan tema kebangsaan dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus menanamkan rasa cinta tanah air di kalangan siswa.

Tantangan besar dalam strategi pendidikan berbasis Bahasa Indonesia adalah meningkatnya pengaruh budaya global yang membawa dominasi bahasa asing, terutama di kalangan generasi muda (Oktania et al., 2023). Fenomena ini menuntut dunia pendidikan untuk terus berinovasi dalam menghadirkan metode pembelajaran yang menarik, modern, dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengurangi esensi pembentukan identitas nasional. Dengan strategi yang tepat, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bahasa pengantar di sekolah, tetapi juga sebagai elemen kunci dalam membangun kesadaran kolektif tentang identitas nasional. Melalui kurikulum yang terintegrasi, metode pembelajaran inovatif, dan peran guru yang efektif, pendidikan berbasis Bahasa Indonesia berperan penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, dan memiliki rasa cinta tanah air yang kuat. Dengan demikian, Bahasa Indonesia terus menjadi simbol persatuan yang kokoh dan pilar utama dalam memperkuat identitas nasional Indonesia di tengah tantangan globalisasi.

Tantangan dan Peluang Bahasa Indonesia di Era Globalisasi

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran yang krusial dalam menjaga identitas dan persatuan bangsa. Namun, di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, arus informasi yang masif, dan pengaruh budaya asing yang semakin kuat, Bahasa Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan terbesar adalah dominasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang kini mendominasi berbagai aspek kehidupan, mulai dari dunia pendidikan, teknologi, bisnis, hingga budaya populer (Siregar et al., 2024). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya

penggunaan Bahasa Indonesia, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih akrab dengan istilah-istilah berbahasa asing.

Globalisasi turut memperluas ruang penggunaan bahasa Indonesia, tidak hanya dalam lingkup nasional tetapi juga di kancah internasional, seperti melalui program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Di sisi lain, pengaruh budaya asing melalui media digital membuat masyarakat, khususnya remaja, semakin akrab dengan kosakata dan gaya bahasa asing yang kemudian bercampur dengan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari (Pasaribu et al., 2024). Keadaan ini menuntut adanya keseimbangan antara keterbukaan terhadap perkembangan zaman dan pelestarian bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa. Dominasi bahasa asing ini semakin terasa dalam dunia digital. Media sosial, platform hiburan, hingga konten digital seperti video, film, dan gim banyak menggunakan bahasa asing sebagai bahasa utama. Akibatnya, banyak anak muda yang cenderung lebih fasih menggunakan istilah berbahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, bahkan dalam konteks yang dapat menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan campuran bahasa (atau *code-mixing*) juga semakin marak, sehingga berpotensi mengaburkan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Tantangan lainnya adalah persepsi sebagian masyarakat yang menganggap Bahasa Indonesia kurang prestisius dalam dunia profesional, sehingga banyak institusi dan perusahaan lebih memilih menggunakan bahasa asing dalam komunikasi resmi mereka.

Di balik tantangan tersebut, globalisasi juga membuka peluang besar bagi Bahasa Indonesia untuk berkembang dan mendapatkan pengakuan yang lebih luas di kancah internasional. Salah satu peluang tersebut adalah meningkatnya minat masyarakat internasional untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diselenggarakan di berbagai negara menjadi bukti bahwa Bahasa Indonesia mulai mendapatkan perhatian global. Universitas-universitas terkemuka di dunia, seperti di Australia, Jepang, Korea Selatan, hingga Amerika Serikat, telah membuka program studi Bahasa Indonesia yang menunjukkan potensi bahasa ini menjadi alat diplomasi budaya yang efektif.

Selain melalui pendidikan, peluang lain muncul melalui media digital yang dapat menjadi sarana promosi Bahasa Indonesia secara global. Konten digital berbahasa Indonesia, seperti film, musik, dan sastra, berpotensi menarik perhatian dunia jika dipadukan dengan strategi pemasaran yang tepat. Platform seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok* dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan keunikan Bahasa Indonesia kepada khalayak internasional. Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia dalam sektor pariwisata dan

diplomasi internasional juga dapat menjadi cara efektif untuk memperluas pengaruh bahasa ini di dunia. Strategi lain yang dapat memperkuat posisi Bahasa Indonesia adalah melalui peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga bahasa nasional.

Pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) telah merumuskan dan melaksanakan berbagai kebijakan strategis. Salah satu kebijakan utama adalah penguatan fungsi bahasa Indonesia dalam ranah publik, seperti penerapan penggunaan bahasa Indonesia dalam dokumen resmi, papan nama, iklan layanan publik, serta komunikasi pemerintahan. Hal ini dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan (UU RI No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan, 2009), yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam dokumen resmi negara dan komunikasi formal di ruang publik. Implementasi kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta tidak tergeser oleh dominasi bahasa asing yang semakin masif digunakan, terutama di lingkungan bisnis, teknologi, dan pendidikan. Pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan ini dilakukan melalui berbagai instrumen regulasi dan sosialisasi, termasuk penyuluhan kebahasaan, penerbitan pedoman penggunaan bahasa di ruang publik, dan kerja sama dengan pemerintah daerah untuk memastikan kepatuhan terhadap ketentuan bahasa.

Di sektor pendidikan, pengembangan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang kreatif dan berbasis teknologi dapat meningkatkan minat siswa untuk menguasai Bahasa Indonesia dengan baik tanpa mengabaikan penguasaan bahasa asing. Pada kurikulum Pendidikan Nasional, pemerintah terus menempatkan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti pada semua jenjang, dengan penekanan pada kemampuan literasi, kebahasaan, dan kesastraan (Rochmiyati, 2015). Pemerintah juga mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan pendidikan dan media massa, serta mengawasi penggunaan bahasa dalam produk-produk siaran dan publikasi. Tak kalah penting, dilakukan pula digitalisasi bahasa melalui pengembangan aplikasi, kamus daring, dan platform pembelajaran bahasa yang adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Melalui kebijakan yang bersifat regulatif, edukatif, dan promotif ini, pemerintah berupaya menjaga kelangsungan dan martabat bahasa Indonesia di tengah derasnya pengaruh global. Namun demikian, keberhasilan kebijakan tersebut sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan kesadaran kolektif akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan bangga sebagai bentuk cinta tanah air.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai bahasa internasional. Peluang ini dapat diwujudkan melalui strategi yang tepat, seperti memperluas program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), memanfaatkan media digital secara optimal, dan menanamkan rasa bangga berbahasa Indonesia dalam kurikulum pendidikan. Langkah lainnya yang tak kalah penting adalah penanaman rasa bangga berbahasa Indonesia sejak dini melalui kurikulum pendidikan nasional. Penumbuhan kesadaran kebahasaan dan cinta terhadap bahasa Indonesia harus dimulai dari sekolah, melalui pengajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang membentuk identitas diri dan bangsa. Dengan langkah-langkah tersebut, Bahasa Indonesia tidak hanya akan tetap kokoh sebagai bahasa persatuan dalam negeri, tetapi juga memiliki peluang besar untuk menjelma menjadi bahasa yang diperhitungkan di kancah global.

Sebagai bahasa yang kaya akan nilai sejarah, budaya, dan identitas nasional, Bahasa Indonesia memiliki kekuatan simbolik dan strategis yang dapat menjadi aset penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan pengelolaan yang visioner dan kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat, Bahasa Indonesia dapat memperkuat citra Indonesia di dunia internasional serta berperan aktif dalam membangun jembatan antarbangsa melalui komunikasi lintas budaya. Dengan langkah-langkah tersebut, Bahasa Indonesia tidak hanya akan tetap kokoh sebagai bahasa persatuan, tetapi juga berpotensi menjadi bahasa yang berpengaruh di kancah global. Sebagai bahasa yang kaya akan nilai sejarah, budaya, dan identitas nasional, Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi aset penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan memperkuat citra Indonesia di dunia internasional.

SIMPULAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pilar utama dalam membangun dan mempertahankan integrasi sosial serta budaya di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Sejak dideklarasikan sebagai bahasa persatuan dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, Bahasa Indonesia telah memainkan peran strategis dalam menyatukan ratusan suku dan bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara. Sebagai bahasa nasional dan resmi negara yang diakui dalam UUD 1945, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif bangsa yang memperkuat rasa kebangsaan dan solidaritas antarwarga negara. Peran tersebut semakin signifikan dalam dunia pendidikan, di mana Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa

pengantar utama di seluruh jenjang pendidikan formal, sehingga menjamin kesetaraan akses pembelajaran bagi seluruh masyarakat Indonesia tanpa memandang latar belakang etnis atau bahasa ibu.

Dalam konteks historis, pemilihan bahasa Melayu sebagai dasar Bahasa Indonesia merupakan langkah cerdas para tokoh pergerakan nasional yang melihat potensi bahasa ini sebagai media komunikasi yang inklusif dan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Bahasa Indonesia kemudian berkembang menjadi bahasa yang menyerap kekayaan budaya dari berbagai daerah, menjadikannya sebagai bahasa yang hidup, dinamis, dan mencerminkan identitas bangsa Indonesia yang majemuk. Dalam praktiknya, bahasa ini tidak hanya digunakan di ruang akademik dan pemerintahan, tetapi juga di berbagai sektor kehidupan seperti media massa, seni budaya, perdagangan, dan diplomasi. Namun, di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, Bahasa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan serius. Dominasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam dunia pendidikan, media digital, dan lingkungan profesional telah mempengaruhi pola komunikasi masyarakat, terutama generasi muda. Fenomena ini diperparah oleh maraknya penggunaan bahasa tidak baku di media sosial, seperti bahasa gaul dan alay, yang berisiko menurunkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia secara formal. Tantangan ini menuntut adanya strategi yang tepat dan berkelanjutan agar Bahasa Indonesia tidak terpinggirkan di negeri sendiri.

Menanggapi kondisi tersebut, pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di bawah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah telah merancang berbagai kebijakan strategis. Di antaranya adalah penguatan penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik, digitalisasi bahasa melalui platform daring, serta pengembangan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai upaya internasionalisasi bahasa. Upaya ini diperkuat dengan integrasi nilai-nilai kebahasaan dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan guru untuk menanamkan rasa bangga berbahasa Indonesia sejak dini. Dengan berbagai langkah tersebut, Bahasa Indonesia tidak hanya akan tetap bertahan sebagai bahasa persatuan bangsa, tetapi juga memiliki peluang besar untuk tumbuh menjadi bahasa internasional. Sebagai bahasa yang kaya akan sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan, Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi alat diplomasi budaya dan memperkuat citra Indonesia di mata dunia. Oleh karena itu, menjaga, mengembangkan, dan membanggakan Bahasa Indonesia adalah tanggung jawab kolektif seluruh elemen bangsa dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana et al. (2024). Analisis Peran Bahasa Indonesia Dalam Membangun Identitas Nasional di Kalangan Mahasiswa Pada Era Digital. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 56–69. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jmpb-widyakarya/article/view/3824>
- Anandia et al, Y. K. A. Y. P. N. S. M. A. D. J. (2024). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Journal of Citizen Research and Development*, 1(2), 691–696.
- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia [Indonesian as the national identity of the Indonesian people]. *Jurnal Jisipol*, 8(November), 17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>
- Ladifa, H., Josaphat, Y. A. P., Cahyaningrum, A. N., Syach, S. F. N., & Khana, S. W. C. (2021). Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa Di Era Westernisasi Bahasa. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 65–71. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.16046>
- Mahamid, M. N. L. (2023). Sejarah Maritim di Nusantara (Abad VII-XVI): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 7(1), 32–49. <https://doi.org/10.15575/hm.v7i1.23014>
- Maharani, I. R., Al Bukhori, A. M., & Putriyanti, L. (2023). Peranan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Dunia Pendidikan Serta Faktor Yang Mempengaruhinya. *Prosiding Sendika*, 4(1), 368–368. <http://conference.upgris.ac.id>.
- Maryam. (2025). Bahasa Indonesia Dengan Berbagai Ragamnya Dipandang Sebagai Sarana Ilmu Pengetahuan. 5(1), 12–19.
- Noveria, E. (2012). Kajian Register Bahasa Minangkabau Ragam Adat. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 11(1). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i1.71>
- Nuraqila, N. N., Hamzah, R. A., & Noviana. (2024). Sejarah , Perkembangan , Ragam , Fungsi , dan Kedudukan Bahasa Indonesia. *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 175–185. <https://jsr.unuha.ac.id/index.php/BIDUK>
- Oktania, A., Marbun, J., Aritonang, K., Sihombing, T., Feby, Y., & Lubis, F. (2023). Peluang dan Tantangan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Dunia : Perspektif Generasi Muda Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(4), 30–41. <https://doi.org/10.61132/bima.v1i4>.
- Pasaribu, R., Mayori, K., Ardana, A., Wudda, A. R., Aditiya, F., Febriana, I., Kode, C., & Kerja,

- L. (2024). BAHASA INDONESIA DI LINGKUNGAN KERJA : DAMPAK PERCAMPURAN BAHASA. 7, 16420–16432.
- Rochmiyati, S. (2015). Kebijakan Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Nasional. *Caraka*, 1(2), 3–13.
- Santoso, G., Khairasyani, I., Listiani, S., Rachmadani, N. O., Sakiinah, N., Hanjani, S. S., Kamilah, D. P., & Ainni, P. N. (2023). Sumpah Pemuda Sebagai Persatuan Bangsa Untuk Membangun Negara Yang Berdikari. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(02), 360–370.
- Setiasih, E. (2015). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah MEMBACA ARTIKEL BUDAYA SUNDA DI SMP KELAS IX. 1.
- Siregar, K. J., Lubis, G. D. U., Silalah, S. S., Nainggolan, L. R., Bangun, M. B., & Chairunisa, H. (2024). Potensi Bahasa Indonesia Dalam Panggung Global - Analisis Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 8857–8868. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/29620/20858>
- UU RI No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan (2009).
- Wirawan, A. . (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 10.
- Woring, M. C. (2022). Sumpah Pemuda Merupakan Cikal Bakal Tercetusnya Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan 1928-1954 (Suatu Tinjauan Historis). *Danadyaksa Historica*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.32502/jdh.v2i1.4788>.